

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Desa Telaga Jernih

Desa Telaga Jernih merupakan daerah transmigrasi pada tahun 1958; daerah yang pada mulanya masih berupa hutan dan rawa menyebabkan masyarakat transmigran yang rata-rata berasal dari daerah Jawa membuat perkemahan di daerah yang memiliki sumber air bersih berupa sumur (oleh penduduk lokal disebut telaga) yang bersih dan jernih. Dan lambat laun tempat ini disebut sebagai daerah Telaga Jernih dan ada pula yang menyebut daerah ini sebagai daerah Trans (Transmigrasi).

Telaga Jernih merupakan wilayah perkebunan, dan pertanian yang penduduknya kebanyakan masyarakat Jawa dan Muslim. Telaga Jernih juga berdekatan dengan daerah pesisir yang mayoritasnya suku Melayu. Adapun struktur Pemerintahan Desa Telaga Jernih mulai dari berdirinya hingga sekarang dipimpin oleh 5 (Lima) Kepala Desa yaitu Ribut menjabat dari Tahun 1996 s/d Tahun 2006, selanjutnya dijabat oleh Wagiman menjabat sebagai Plt Kepala Desa dari Tahun 2006 s/d Tahun 2007. Setelah itu Sukitfi menjabat dari Tahun 2007 s/d 2018, Misran menjabat Plt Kepala Desa dari Tahun 2018 s/d 2019 selanjutnya Srianto menjabat dari Tahun 2019 s/d Sekarang.

2. Kondisi Geografis

Desa Telaga Jernih merupakan Desa Yang Berada di tengah-tengah kecamatan secanggih dan memiliki batas wilayah yaitu Desa Telaga Jernih merupakan Desa perkebunan yang luasnya Memiliki Luas $\pm 1.296 \text{ m}^2$, mempunyai batas wilayah berada di tengah-tengah sebelah utara Cinta Raja yang lokasinya di tempati masyarakat Suku Melayu, sebelah selatan Desa Teluk yaitu bersebelahan oleh Telaga Jernih, sebelah barat Suka Mulia yang mayoritas masyarakat Jawa, dan di sebelah Timur Desa Karang Gading yaitu

wilayah pesisir yang di huni oleh suku Melayu. Telaga Jernih memiliki letak astronomi : 3°49 '00'' - 3 °51'00'' LU 98°29'51'' - 98 °33'10'' BT

3. Kondisi Demografis

Desa Telaga Jernih Merupakan Desa dengan jumlah dusun terbanyak yaitu berjumlah 5663 penduduk dikecamatan secanggang. Desa Telaga Jernih kebanyakan penduduk Wanita sebesar 2832 penduduk.

4. Kondisi Sosial

Pada awalnya di Desa Telaga Jernih adalah daerah yang masi tergolong hutan pada waktu itu tahun 1958 di Desa Telaga Jernih, kemudian masyarakat banyak membuka perkebunan sebagai tempat untuk bercocok tanam demi mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Jika diperhatikan di Kecamatan Secanggang ini ada beberapa suku seperti Melayu, Jawa, Banjar, Batak dan lainnya. Namun didesa Telaga Jernih ini mendominasi masyarakat Jawa yang sama sama merupakan suku pendatang. Walaupun di Kecamatan Secanggang ada beberapa suku namun intraksi mereka cukup baik dan cara berkomunikasi antar suku juga mereka bisa berbahasa menggunakan Bahasa Jawa, begitupun masyarakat Jawa sebaliknya.

Komposisi penduduk berdasarkan suku seperti mayoritas penduduk Telaga Jernih adalah Islam kurang lebih jumlah penduduknya 4794 orang, Adapun Kristen 4 orang dan Budha 14 orang merupakan kelompok minoritas. Orang-orang di Telaga Jernih adalah mayoritas suku Jawa yang jumlahnya 4514 orang, dan sisanya merupakan suku Aceh, Karo, Melayu mereka merupakan suku Minoritas di Desa Telaga Jernih.

Warga Telaga Jernih yang merupakan keturunan Jawa ini meyakini, mereka harus berjuang demi masa depan rumah mereka di sini, bersama anak dan cucu mereka. Namun dalam menjalankan adat istiadatnya, mereka tetap mengikuti adat istiadat nenek moyang, adat istiadat yang mereka bawa dari tanah Jawa, termasuk adat merayakan Suroan, genduri, jaranan, dan lain

sebagainya. Selain itu, warga Telaga Jernih juga melakukan gotong royong di dusun masing-masing setiap hari Minggu sebagai bagian dari kegiatan sosial budaya mereka. Kegiatan tersebut berupa perayaan keagamaan hari raya keagamaan yang terus mereka rayakan..

Corak kehidupan masyarakat di desa Telaga Jernih dapat dikatakan masih homogen dan pola interaksinya horizontal atau mendatar maksudnya masyarakat menggunakan Telaga jernih menggunakan bahasa Jawa sesama suku ataupun suku lainnya, banyak dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan. Semua pasangan berinteraksi dianggap sebagai anggota keluarga. Serta hal yang sangat berperan dalam interaksi dan hubungan sosialnya adalah motif-motif sosial.

Interaksi sosial selalu di-usahakan supaya kesatuan sosial (social unity) tidak terganggu, konflik atau pertentangan sosial sedapat mungkin dihindarkan jangan sampai terjadi. Prinsip kerukunan inilah yang menjiwai hubungan sosial pada masyarakat pedesaan. Kekuatan yang mempersatukan masyarakat pedesaan itu timbul karena adanya kesamaan-kesamaan kemasyarakatan seperti kesamaan adat kebiasaan, kesamaan tujuan dan kesamaan pengalaman.

5. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi di Desa Telaga Jernih masyarakat bermata pencarian berburuh dan bertani, kemudian sebagian ada yang bertenak untuk menghidupi kebutuhan hidup mereka. Mereka memanfaatkan sawahnya untuk bertanam dalam setahun dua kali, sebagian masyarakat yang tidak memiliki sawah mereka berkebun, seperti menanam sawit, kelapa, karet, coklat dan lain-lain. Sebagian masyarakat kecil yang tidak mempunyai lahan mereka bekerja sebagai buruh tani dan berternak, seperti ternak ayam, bebek, kerbau sapi dan kambing.

Desa Telaga Jernih merupakan salah satu desa yang memiliki wilayah hamparan lahan sawah dan perkebunan yang luas. Kondisi geografis tersebut

menyebabkan jenis pekerjaan yang cukup diandalkan oleh masyarakat Desa Telaga Jernih yaitu petani, buruh tani, budi daya segala jenis tanaman hortikultura dan beternak.

Sektor pertanian, petani biasa mengandalkan musim hujan untuk mulai menanam padi hal ini menyebabkan sektor pertanian Desa Telaga Jernih sangat bergantung pada musim penghujan sedangkan pada saat musim kemarau, para petani memanfaatkan lahan untuk dijadikan ladang tanaman palawija.

Selain itu, banyak juga masyarakat Desa Telaga Jernih yang berprofesi sebagai peternak sapi, peternak kambing dan peternak ayam. Terbukti dari banyaknya masyarakat yang memiliki bangunan kandang hewan ternak yang bergabung atau bersampingan dengan tempat tinggalnya. Profesi peternak masih dianggap sebagai profesi yang cukup menjanjikan.

Desa Telaga Jernih memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Keadaan ini dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat termasuk oleh para petani dan buruh tani. Sehingga tak sedikit petani dan buruh tani yang juga merupakan peternak di rumahnya. Mayoritas peternak memiliki kandang ternak disebelah rumahnya. Seperti pada umumnya, hewan ternak yang dikembangkan ialah sapi, kambing dan ayam. Selain memanfaatkan dagingnya, feses atau kotoran hewan juga dapat diolah dan menghasilkan beberapa produk seperti pupuk organik.

6. Kondisi Kesehatan

Adapun fasilitas Kesehatan yang terbatas di Desa Telaga Jernih ini seperti puskesmas yang dilayani dengan 4 orang bidan dan 7 orang perawat medis. Fasilitas Kesehatan seperti posyandu memiliki 5 kelompok dan balai pengobatan masyarakat memiliki 3 unit. Dan apotik yang terbatas seperti hanya 1 unit dan sisanya memiliki toko obat 3 unit. Dan masyarakat Telaga Jernih menggunakan fasilitas BPJS untuk membantu masyarakat dalam berobat apa lagi masyarakat yang kurang mampu untuk berobat ke puskesmas

dan rumah sakit. Jadi dapat disimpulkan bahwa desa Telaga Jernih memiliki program Kesehatan untuk masyarakat.

7. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat

Penduduk Desa Telaga Jernih mayoritas penduduknya beragama Islam. Data data yang diperoleh menunjukkan bahwa 4794 orang, jumlah penduduk di Desa Telaga Jernih beragama muslim. Sebagaimana telah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan kewajiban beragama, ibadah adalah tuntutan yang harus dilakukan sebagai bentuk penghambatan diri kepada Allah. Baik secara individual maupun secara kolektif sehingga ibadah ini menjadi ciri khas beragama di Desa Telaga Jernih.

Sebagaimana sarana tempat ibadah yang terdapat di Desa Telaga Jernih adalah Mesjid Besar yang digunakan untuk masyarakat Desa Telaga Jernih Sholat dan kegiatan lainnya sebagai tempat pusat masyarakat melakukan Sholat Idul Fitri dan Idul Adha, kemudian kegiatan lainnya seperti Maulid Nabi Muhammad dan kegiatan agama lainnya. Mushollah sebagai tempat masyarakat setiap dusun untuk sholat.

Terkait dengan ibadah lainnya, seperti wirit, tahlilan, dan perayaan hari besar lainnya, warga Desa Telaga Jernih masih kuat menganut agama Islam. Dalam tablik akbar tersebut, mereka mengundang seorang Ustad untuk berkhotbah di hadapan seluruh masyarakat. Selain itu, masyarakat yang hadir untuk merayakan hari besar Islam tersebut juga melakukannya dengan semangat gotong royong dan semangat, menggalang dana dari masyarakat setempat untuk mendukung kegiatan acara tersebut. Dan setiap perwakilan dusun masyarakat akan membuat kue, atau makanan untuk konsumsi yang dibuat untuk acara tersebut.

Tujuan dari rombongan pengajian yang dipimpin oleh bapak dan ibu ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar warga. Kegiatan dilaksanakan pada saat pengajian bapak dan ibu serta pembelajaran ilmu agama di bawah

arahan seorang pemuka agama. wirit yang dilakukan secara sporadis di setiap rumah jamaah pengajian.

Kondisi social keagamaan di Desa Telaga Jernih inilah yang mendorong masyarakat desa sebagai masyarakat Jawa yang terkenal masi memegang teguh tradisi dan budaya serta kearifan local nya yang hingga saat ini masih depagng dan dipercayai oleh masyarakat setempat.

B. Sejarah Suroan

Dalam peradaban Islam Jawa, bulan Muharram dikenal dengan istilah Suro. Ungkapan tersebut berasal dari kata Arab Asyura yang artinya sepuluh, tepatnya hari kesepuluh bulan Muharram. Terbukti tanggal 10 mempunyai arti yang besar bagi masyarakat Jawa. Tanggal tersebut akhirnya menjadi lebih terkenal di kalangan masyarakat Islam Jawa dibandingkan dengan bulan Muharram sendiri, meskipun landasannya tidak begitu (sahih) atau kokoh. Selanjutnya Ashura ata, nama orang Jawa Suro, lebih terkenal. Karena Suro adalah nama bulan pertama kalender Islam dan Jawa, maka ini adalah permata Islami sejati..

Tradisi Suroan di Desa Telaga Jernih merupakan bagian dari budaya Jawa yang berkaitan dengan perayaan bulan Suro dalam penanggalan Jawa biasanya masyarakat di Desa Telaga Jernih mempercayai adanya tradisi ini mempercayai bahwa masyarakat Jawa tentang keberkahan dan spiritual pada bulan Suro. Masyarakat desa Telaga Jernih ini biasanya menyambutnya dengan kegiatan seperti wayang, pawai obor dan dan berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat setempat.

Pelaksanaan Ritual Tradisi Suroan ini di Desa Telaga Jernih biasanya dilakukan pada malam hari memasuki tanggal 1 Muharram, dilaksanakan di masjid atau dipersimpangan setiap dusun. Pada pelaksanaannya masyarakat membawa makanan yang sudah di sediakan dirumah, pemaknaan membawa makanan saat melakukan ritual suroan ialah makanan ini antinya akan ditukar atau dibagikan oleh warga lainnya. Jenis makanan yang dibawa beragam, seperti nasi urab, kue atau buah-buahan.

Sebuah adat istiadat yang luar biasa yang dijunjung dan terus dirayakan oleh masyarakat asli Jawa suku Telaga Jernih pada tanggal 1 Suro sebagai Tahun Baru Hijriyah atau Tahun Jawa. Setiap tahun dalam kalender Jawa, warga Desa Telaga Jernih berkumpul di masjid atau di persimpangan jalan untuk merayakan Tahun Baru Islam dengan menyantap nasi urab dan lauk pauk serta melaksanakan salat. Banyak warga yang membawa nasi dan lauk pauknya, yang dikumpulkan di atas tikar tertutup dan berdoa memohon keberkahan di tahun Hijriyah berikutnya.

Hal inilah yang menjadi akar penyebab banyaknya ritual ritual dan kegiatan spiritual dalam masyarakat Indonesia, khususnya Islam Jawa, selain dari pertimbangan utama tersebut. Banyak ritus keselamatan juga lahir dari keadaan ini; Tentunya masih ada faktor individu dan masyarakat yang memaksa masyarakat untuk memperingati tanggal 10 Muharram atau yang dikenal dengan bulan Asyura sebagai waktu penghormatan. Tentu saja, tampilan keberagaman ini tidak bisa disalahkan atas keyakinan ini karena pada akhirnya hal ini berujung pada penyerahan diri dan pengabdian kepada Tuhan, untuk mencegah anarki dalam lingkungan yang masih menjunjung tinggi tradisinya..

C. Makna Suroan Sebagai Trdisi Jawa Masyarakat Islam

Melalui tradisi Suroan, Di Desa Telaga Jernih memiliki makna, bulan Suro diartikan sebagai awal kebangkitan dan permulaan tahun baru Hijriyah. Bulan Muharram dihormati sebagai bulan yang diutamakan dan dimuliakan, dengan peringatan tahun baru Islam dan kegiatan keislaman yang bermanfaat. Namun, terdapat keganjilan dalam beberapa praktik yang bersifat dongeng, mitos, dan irrasional, di mana sebagian orang mendatangi tempat-tempat sakral dengan harapan mendapatkan keberkahan, kekayaan, risqi, karir, atau jodoh. Meskipun bulan ini membawa anugrah dan kemuliaan, sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami maknanya, dan terdapat oknum yang melakukan penyimpangan dari ajaran nenek moyang.

a. Makna Bulan Suro dan Bulan Muharram Dalam Agama Islam

Bulan Muharram, sebagai pembuka dalam kalender Hijriyah, memiliki makna khusus bagi umat Islam dan dihormati sebagai bulan yang diutamakan dan dimuliakan. Momentum tahun baru Hijriyah menjadi ajang perjuangan, optimisme, dan semangat berhijrah dari kebaikan ke kebaikan yang lebih tinggi. Rasulullah dan para sahabatnya menjadi teladan dalam berhijrah, menunjukkan semangat persaudaraan dan toleransi.

Dalam konteks Desa Telaga Jernih, tradisi Suroan mengandung makna mendalam. Pertama, sebagai pengingat peristiwa hijrah, meningkatkan kebenaran ajaran Islam, dan menolak gangguan yang menggoda iman. Kedua, mengenalkan generasi muda akan kepahlawanan sahabat dalam hijrah dan sejarah Islam. Ketiga, menegaskan pentingnya menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan, menjauhkan diri dari larangan Allah, dan taat pada perintah-Nya.

Namun, disayangkan bahwa dalam kehidupan sekarang, makna tahun baru Islam seringkali terlupakan, tertutupi oleh perayaan tahun baru Masehi. Penting bagi umat muslim untuk memaknai tahun baru Islam sebagai momen muhasabah diri, berbenah diri, dan merancang kehidupan menuju yang lebih baik. Meskipun terdapat tradisi dan budaya Jawa yang berakar kuat, evaluasi perlu dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip aqidah dan syariah Islam. Sebagai agama yang menyeluruh, Islam mengajarkan nilai-nilai aqidah, syariah, dan akhlak, serta menawarkan dinamika dan fleksibilitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini dapat membantu memahami dan menyelaraskan tradisi dengan ajaran Islam sesuai dengan prinsip aqidah, syariah, dan akhlak.

Dapat disimpulkan bahwa mengenai makna bulan Suro dan Muharram, serta dampaknya pada tradisi dan budaya Jawa, memberikan gambaran yang kaya dan menyeluruh. Adanya perpaduan antara nilai-nilai Islam, tradisi lokal, dan makna sosial dalam perayaan ini mencerminkan kompleksitas dan kedalaman warisan budaya.

Penting untuk senantiasa memahami dan mengevaluasi tradisi lokal dengan bingkai ajaran Islam, mengingat keberagaman penafsiran dan pelaksanaan praktik keagamaan. Dalam hal ini, upaya untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan ajaran Islam menjadi peran kunci dalam mewariskan budaya kepada generasi mendatang.

b. Makna Bulan Suro Dan Bulan Muharram Bagi Kehidupan Sosial

1. Bulan Suro Dalam Kehidupan Sosial

Tradisi Awal Tahun Baru Jawa pada Bulan Suro mencerminkan kearifan lokal dalam menghargai kesucian, kebaikan, dan keharmonisan sosial. Membersihkan rumah, berdoa bersama, dan melakukan ritual keagamaan menunjukkan tekad masyarakat untuk memulai tahun baru dengan spiritualitas dan kepercayaan yang kuat. Keharmonisan sosial yang ditekankan dalam tradisi ini menjadi landasan bagi hubungan positif antarindividu dan kelompok, menciptakan fondasi yang kuat untuk kebahagiaan dan kesuksesan di masa mendatang.

2. Bulan Muharram Dalam Kehidupan Sosial

Sebagai pengingat sebagai tahun Hijriyah, dan bulan, Muharram sebagai bulan peristiwa penting bagi umat Islam. Keagamaan dan pengabdian sebagai umat Muslim untuk meningkatkan ibadah kepada Allah dengan berpuasa dan berdoa. Kemudian sebagai bentuk solidaritas, Dalam kedua kasus, Bulan Suro dan Bulan Muharram memiliki makna yang dalam dalam kehidupan sosial. Keduanya merayakan awal tahun dan menyediakan kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai spiritual, keharmonisan sosial, serta pengabdian kepada Tuhan. Meskipun masing-masing berakar dalam budaya dan agama yang berbeda, keduanya menginspirasi kebaikan, persaudaraan, dan pemulihan dalam kehidupan sosial masyarakat yang merayakannya.

Analisis Anda mengenai makna Bulan Suro dan Bulan Muharram bagi kehidupan sosial memberikan gambaran yang sangat baik tentang

kontribusi kedua bulan tersebut dalam membentuk nilai-nilai dan interaksi sosial di masyarakat.

Bulan Suro dengan tradisinya dalam memulai tahun baru Jawa memberikan fokus pada kebersihan, spiritualitas, dan keharmonisan. Nilai-nilai ini menjadi dasar kuat untuk membangun hubungan positif antarindividu dan memastikan fondasi yang solid untuk kebahagiaan bersama.

Sementara itu, Bulan Muharram, sebagai awal tahun Hijriyah, memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk meningkatkan ibadah dan solidaritas sosial. Dengan berpuasa dan berdoa, masyarakat muslim memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama, menciptakan ikatan yang lebih kuat dalam komunitas.

Keduanya, meskipun berasal dari tradisi dan agama yang berbeda, menyediakan momen refleksi, pengembangan spiritual, dan penguatan hubungan sosial. Analisis Anda memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana perayaan ini memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat yang merayakannya.

D. Pelaksanaan Tradisi Suroan Di Desa Telaga Jernih Kec. Secanggang

1. Ritual Bulan Suroan

Awal mula masyarakat Jawa menduduki desa Telaga Jernih pada tahun 1958 an, sehingga tradisi Suroan sudah ada sejak lama. Suroan sejak dahulu sudah melakukan kegiatan aktivitas tradisi Suro seperti mengadakan pertival tabliq akbar, persembahan kesenian wayang. Pelaksanaan kegiatan kesenian ini biasanya dilakukan diawal bulan seperti tanggal 5-10 pada bulan suro berturut-turut dengan menyertakan kesenian. Jadi hingga saat ini tradisi dan kegiatan kesenian masi ada sampai saat ini dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Telaga Jernih.

a. Persiapan Tradisi Satu Suro di Desa Telaga Jernih

Kedatangan Tahun Baru Islam tidak seperti tahun baru lainnya yang dimana masyarakat melaksanakannya dengan cara meriah seperti petasan, music dan lain sebagainya. Namun dalam hal nya kegiatan satu Muharram dan Satu Suro ini disambut dengan ritual sebagai bentuk intropeksi diri. Pada tradisi ini banyak ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Telaga Jernih yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Kades, tentang persiapan untuk tradisi Suroan mengatakan bahwa dalam persiapan pelaksanaan tradisi ini masyarakat tidak ada persiapan apapun untuk kegiatan tradisi Suroan, karena masyarakat sudah mengerti dan pelaksanaan tradisi Suroan sudah hal yang biasa dilakukan sehingga tidak ada persiapan yang matang. Masyarakat hanya mempersiapkan dalam menyambut pelaksanaan Suroan saja.

Dalam menyambut pelaksanaan tradisi ini kepala desa yang mempersiapkan anggaran dana untuk menyediakan tempat, untuk kenduri atau kegiatan pelaksanaan malam Satu Suro seperti teratak yang berfungsi agar tidak hujan. Kemudian menyiapkan anggaran dana untuk Remaja Masjid melaksanakan kegiatan 1 Muharram, mengundang Uztad untuk berceramah yang Jemaah nya mengundang ibu-ibu, bapak-bapak dan anak remaja di desa Telaga Jernih. Dalam menyambut bulan Suro di Desa ini ada kegiatan kesenian seperti wayang dan reog. Dalam pelaksanaan kegiatan kesenian ini adanya kerja sama antar warga, kadus untuk berjalannya acara ini.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Suroan ini sebelum datangnya malam satu Suro setiap warga desa Telaga Jernih sudah paham dan mempersiapkan tradisis ini dengan mempersiapkan bahan-bahan makana untuk kenduri yang bertujuan untuk menyambut malamnya satu Suro.

Kemudian pelaksanaan kegiatan 1 Muharram dan pelaksanaan kegiatan kesenian seperti wayang dan reog membutuhkan musyawarah kepada Kadus dan Kades yang diselenggarakan di balai Desa Telaga Jernih. Rapat ini diadakan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan suroan. Mulai dari pembentukan kegiatan acara, anggaran dana, makanan dan lain-lainnya.

Kemudian hasil rapat yang disampaikan kepada bapak kepala desa kepada kepala dusun, kemudian kepala dusun masing-masing menyampaikan dan memberi tahu kepada masyarakat tentang adanya pelaksanaan acara dan kegiatan ini sehingga masyarakat dihimbau untuk bergotong royong untuk memenuhi perlengkapan masing-masing kegiatan tersebut, dan mempersiapkan makanan yang diperlukan untuk upacara Suroan yang biasanya berupa kue dan lainnya.

Jadi kesimpulan dari wawancara diatas, terlihat bahwa persiapan dan pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Telaga Jernih melibatkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat. Musyawarah antara Kadus, Kades, dan masyarakat menjadi langkah penting dalam menyelenggarakan kegiatan ini.

Persiapan seperti menyiapkan tempat yang nyaman, mengundang Uztad untuk ceramah, serta kegiatan kesenian seperti wayang dan reog menunjukkan keberagaman aspek yang meriahkan perayaan ini. Bergotong royong dan partisipasi dari seluruh warga menjadi kunci sukses dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini secara bersama-sama.

b. Proses Pelaksanaan Ritual Suroan

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 1 Juli-20 November yang dilakukan di Desa Telaga Jernih, Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Satu Suro merupakan hari pertama dikalender Jawa dibulan Suro dimana bertepatan pada 1 Muharram dalam kalender Hijriyah, karena

kalender Jawa yang diterbitkan Sultan Agung Mengacu penanggalan Hijriyah (Islam).

Kedatangan tahun baru biasanya ditandai dengan berbagai kemeriahan seperti kembang api, terompet dan sebagainya. Lain halnya dengan peringatan malam tahun baru Islam atau malam tahun Jawa yang jatuh pada malam 1 Suro atau 1 Muharram yang tidak disambut dengan kegiatan yang meriah lainnya. Namun dengan berbagai bentuk kegiatan introspeksi diri pada kegiatan satu Suro ini, banyak kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya di Desa Telaga Jernih, Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat yang selalu melaksanakan kegiatan tradisi Satu Suro setiap Tahunnya.

Gambar 1.1 Kegiatan Pelaksanaan Suroan



Sehari sebelum kengan pertama, yang dikenal sebagai "malam satu Suro", sering kali dirayakan pada sore hari setelah matahari terbenam. Hal ini menandai peralihan hari Jawa saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan hanya tengah malam. Adat istiadat Suroan Desa Telaga Jernih Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat telah dianut dan dijalankan secara konsisten. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Puasa Asyura

Untuk menghormati hari pertama Muharram, masyarakat menjalankan puasa Asyura. Orang yang menjalankan puasa pada tanggal 10 Muharram ini akan mendapatkan banyak manfaat, salah satunya adalah penghapusan dosa.

Rasulullah ditanya, 'Apa keutamaan puasa Arafah?' Rasulullah menjawab, 'Puasa Arafah akan menghapus dosa-dosa setahun yang lalu dan tahun yang akan datang.'" Hal ini berdasarkan Hadis Sejarah Muslim nomor 1162. Selain itu beliau juga ditanya, "Apa yang membuat bulan Asyura menjadi bulan yang unik?" tahun sebelumnya akan terhapus dengan puasa Asyura," jawab Rosullulah.

Sehingga masyarakat Desa Telaga Jernih melakukan puasa asyura sebagai syariat dalam Islam sebagai kegiatan keagamaan dan kegiatan dalam pelaksanaan Suroan. Biasanya masyarakat melakukan nya seperti puasa Ramadhan dengan bangun sebelum subuh untuk sahur, kemudian masyarakat Telaga Jernih berpuasa seharian dan berbuka di waktu magrib.

2. Tahlil dan Doa Bersama

Pelaksanaan bulan Suro di Desa Telaga Jernih di selenggarakan pada malam hari menyambut 1 Suro. Dimulai pada selesai sholat isya pukul 19.30-21.00, mulai membaca puji-pujian dan doa Bersama di mushola. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kades:

"Dalam Tradisi Satu Suroan di Desa Telaga Jernih ini diawali dengan acara selamatan atau disebut juga dengan Kenduri.biasanya acara selamatan masyarakat membawa tumpeng, atau masakan dengan berbagai makanan yang sudah dibuat oleh ibu-ibu di Desa Telaga Jernih, mereka berkumpul di musholla pada ba'da isya dan diikuti dengan tokoh agama setempat, perangkat desa dan masyarakat setempat. Semua berkumpul di Mushola untuk berdoa kepada Allah SWT supaya dibulan Suro ini diberi kelancaran dan keselamatan".

Setelah masyarakat sudah terkumpul kemudian acara Tahlilan atau doa Bersama dimulai yang dipimpin oleh bapak Selamat. Adapun doa yang dibawakan pak Selamat yaitu ;

Salam untuk kalian semua. Supaya acara ini berjalan lancar, mari kita sederhanakan bagi yang hadir yang merupakan penerima manfaat dari Allah. Mari kita saling mendoakan untuk sementara waktu. Saya berdoa kepada Allah untuk perlindungan dari setan terkutuk itu. segala cobaanku. Segala puji syukur kupersembahkan kehadirat Allah SWT yang menjadikan alam semesta dan seisinya dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kami bahagia dan sehat karena Allah, mohon ampun atas segala pelanggaran dan kekeliruan kami. Semua Aku ingin kepada-Mu ya Allah pertolongan dan perlindungan. Dengan rendah hati kami masyarakat desa Telaga Jernih memohon keberkahan kepada Allah SWT. Di sini, di Telaga Jernih ya Allah Yang Maha Bijaksana, kami saat ini sedang melaksanakan upacara adat dengan tujuan untuk mewariskan hikmah peninggalan nenek moyang kami. Yang dilaksanakan hanyalah rencana Desa Telaga Jernih. Kita hanya bisa berharap doa dan harapan kita terkabul. Ya Allah Yang Maha Pemurah, anugerahilah Engkau yang senantiasa memberkati kami. Ya Allah Yang Maha Pengasih, kabulkan doa yang didoakan masyarakat Desa Telaga Jernih dan semoga warga desa selalu dalam lindungan. Harapannya, para dealer dapat memperoleh keuntungan yang sehat, dan idealnya, pegawai pemerintah dapat menjalankan tugasnya. Ya Allah Yang Maha Agung semoga para petani disini mendapatkan panen yang baik tidak ada musibah yang menimpah kami. Ya Allah mudahkanlah kami dalam menghadapi sakaratul maut dan jauhkanlah kami dari siksa neraka. Alhamdulillah rabbil alamin.

Nasehat dan doa yang anda baca disini dimaksudkan agar warga Desa Telaga Jernih selalu mengawali tahunnya dengan keberkahan, kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan. Selain itu, perhitungan dzikirnya bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan berbagai keadaan. Penting untuk

diingat bahwa tindakan pengabdian ini hanya dimaksudkan sebagai dorongan dan kesempatan untuk introspeksi, memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan tahun depan dengan sebaik-baiknya dan hidup dalam ketundukan terus-menerus kepada Allah.

3. Tradisi Kenduri/genduri

Setelah selesai salat dan tahlil bersama, masyarakat atau warga melanjutkan dengan makan malam atau pesta bersama untuk merayakan malam pertama Suro mulai pukul 21.00 hingga selesai. Masyarakat Jawa di Desa Telaga Jernih disebut Kenduri juga dikenal dengan nama Selamatetan atau Genduri. Mereka sebelum masuknya agama ke nusantara.

Kenduri biasanya diadakan setelah ba'da isya. Setelah kenduri selesai, makanan yang disiapkan oleh ibu-ibu desa Telaga Jernih disajikan seperti nasi tumpeng. Ini kemudian ditempatkan di tampah, yaitu struktur yang terbuat dari anyaman bambu, bersama dengan baskom. Biasanya proses pelaksanaan kenduri pada masyarakat Telaga Jernih, kadang di mushollah, bisa di rumah warga, ataupun bertempat di gapura setiap dusun. Namun waktu-kewaktu acara Suroan sudah dilakukan di rumah rumah warga dengan bergantian. Proses genduri diawali dengan sambutan atau ucapan selamat datang yang biasanya diwakili oleh sesepuh kampung.

Kenduri, disebut juga Selamatan, adalah doa, penghormatan, dan ucapan terima kasih yang kadang-kadang dilakukan, umumnya dalam kaitannya dengan acara-acara khusus. Dalam eksekusi ini tujuan dari kenduri adalah memohon perlindungan dan keberkahan kepada masyarakat Desa Telaga Jernih dengan cara mengatur waktunya dengan Suro.

Makanan yang dihidangkan di Desa Telaga Jernih pada bulan Suro yaitu bubur merah putih, pisang, air putih, biasanya ini di letakkan di kamar atau ruangan setiap warga Telaga Jernih, untuk makanan saat kenduri seperti ayam goreng, nasi tumpeng, bihun dan lauk pauk lainnya, dan berbagai makanan ringan lainnya, seperti kue-kuean lempur, apem, wajik, jenang dan lain-lain. Kemudian tradisi disini juga makanan yang

sudah kitab awa dari rumah saling ditukarkan sesame warga yang bertujuan untuk menjalin solidaritas pada masyarakat.

Kenduri pada hakikatnya diselenggarakan sebagai mekanisme sosial untuk menjunjung tinggi dan melestarikan persatuan guna mempertegas prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Kenduri juga digunakan sebagai mekanisme kontrol sosial untuk menjaga niat baik antar tetangga. Dalam konteks mekanisme sosial, kenduri menyatukan beberapa kepentingan menjadi satu tujuan.

Kenduri memiliki kemampuan untuk menyatukan orang dan memperkuat ikatan mereka. Anda mungkin bisa merasakan sendiri bagaimana kesatuan dan kelengkapan yang tercipta saat pesta berlangsung, dengan suasana ceria, sapaan tulus, pembagian nasi tumpeng yang didoakan, dan canda gurau antar semua orang.

Kenduri diperingati karena merupakan adat nenek moyang yang perlu kita junjung tinggi. Misalnya, istilah “tahlilan” mengacu pada amalan dzikir dan beribadah kepada Allah SWT. yang meliputi kalimat “tayyibah”, “tahmid”, “takbir”, dan “tasbih” hingga doa dan permohonan ampun kepada orang yang meninggal. Ini semua adalah amaliah, yang tidak bertentangan dengan hukum Islam; sebenarnya amaliyahlah yang dianjurkan untuk diikuti.

4. Tausyiah dan Tabligh Akbar

Pada bulan Suro mengadakan tausyiah dan tabligh akbar merupakan kewajiban Desa Telaga Jernih yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat setempat untuk menyambut tahun baru Islam atau bulan suro, biasanya kegiatan tausyiah ini pelaksanaannya dibantu oleh remaja masjid Mafatihul Huda untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Para remaja masjid Mafatihul Huda sangat antusias untuk melakukan kegiatan tausyiah dibulan Suro, mereka yang mengatur jadwal pelaksanaannya serta membuat tema, konsumsi, dekorasi serta pemilihan uztad untuk mengisi acara pada kegiatan Tausyiah atau tabligh akbar. Kemudian warga desa Telaga Jernih sebagai Jamaah untuk mengisi

kegiatan tabligh akbar dan tausiyah yang diadakan oleh remaja masjid Mafhatihul Huda untuk menyabut tahun baru Islam atau kegiatan bulan Suro.

Acara tausiyah ini dibuka oleh sambutan dari Kepala Desa Telaga Jernih untuk para Jemaah di Desa tersebut, kemudian dilanjutkan oleh ketua dari Remaja Mesjid Mafatihul Huda untuk menyambut warga dan mengucapkan terimah kasih sudah berkenan hadir. Usai memberikan ceramah dan memimpin majelis pembacaan tahlil, tahmid, dan dzikir, ustadz memimpin acara tersebut. Diawali dengan tausiyah dengan topik bulan Muharram dan Suro.

Para pemuda masjid kemudian melakukan hadrah diiringi pembacaan Rawi Maulid, Riwayat Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, Uztad memimpin jamaah membaca doa akhir tahun yang disaksikan oleh semua yang hadir. Keduanya mengucap syukur kepada Allah SWT yang telah hadir dan memberikan doa di awal tahun. Usai salat, seluruh jemaah saling mendoakan semoga diberi kesejahteraan dan keberkahan dari Allah SWT, Amiin, agar tahun sejahtera bisa diraih.

Gambar 1.2 Kegiatan Pelaksanaan Tabliq Akbar 1 Muharram



Dapat disimpulkan bahwa Tradisi Suroan di Desa Telaga Jernih tampaknya dipenuhi dengan berbagai kegiatan yang bersifat spiritual, sosial, dan kebersamaan. Mulai dari tahlil dan doa bersama, kenduri/genduri yang melibatkan seluruh masyarakat, hingga tausyiah dan tabligh akbar yang menjadi momen pembelajaran dan refleksi. Adanya kolaborasi antara berbagai lapisan masyarakat menunjukkan kekompakan dalam menjaga dan mewariskan tradisi nenek moyang.

c. Macam-Macam Kegiatan Menyambut Bulan Suro atau Satu Muhharam.

Adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang dan kini diamalkan di masyarakat dikenal dengan istilah tradisi. Hal ini merupakan evaluasi atau reaksi terhadap keyakinan bahwa prosedur yang digunakan saat ini lebih unggul dan lebih akurat. Apabila masyarakat Jawa merujuk pada nilai-nilai budaya, norma-norma, dan aturan-aturan yang berkaitan erat, serta terbentuknya suatu sistem yang sudah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, maka yang digunakan adalah istilah tradisi dan adat istiadat, yang merupakan sinonim.

Dari hasil wawancara oleh ibu Giyem selaku warga Desa Telaga Jernih, Adapun kegiatannya yaitu ; *“ya biasanya masyarakat disini sebelum malam satu Suro ibu-ibunya memasak makanan untuk kegiatan kenduri buat malamnya, setelah itu besoknya melaksanakan puasa Asyura, ada juga masyarakat yang membuat sesajen yang isinya ada bubur merah putih, buah, terus juga bunga. Terus nanti anak-anak remaja masjid buat acara biasanya, acara tausyiah menyambut 1 muharram terus banyak lagi.*

Berdasarkan hasil wawancara oleh masyarakat Jawa yang dapat saya simpulkan dari beberapa warga untuk memperingati satu Suro dan 1 Muharram di Desa Telaga Jernih mereka mengadakan kegiatan keislaman dan kesenian sebagai ciri khas masyarakat Jawa, Adapun kegiatannya sebagai berikut ;

a. Pawai obor

Perayaan pawai obor juga dilakukan di Desa Telaga Jernih sebagai bentuk penyambutan bulan suro atau 1 Muharram. Kegiatan pawai obor ini merupakan kegiatan pada malam Tahun Baru Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat Telaga Jernih dan dibantu oleh Remaja Mesjid. Pawai obor ini dilakukan masyarakat atau biasanya pesertanya anak dari anak-anak hingga orang dewasa dengan pawai berkeliling dengan menggunakan obor dan masyarakat menggunakan baju muslim berwarna putih, atau opsional.

Gambar 1.3 Kegiatan Pelaksanaan Pawai Obor



b. Wayang

Adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang sangat dihargai oleh masyarakat Jawa, yang menggunakannya untuk melakukan ritual yang diturunkan secara turun temurun. Pertunjukan wayang merupakan salah satu kegiatan kesenian yang wajib diikuti oleh warga Desa Telaga Jernih. Ritual adat diakhiri dengan pertunjukan wayang golek. Hal ini dikarenakan wayang merupakan tambahan latihan yang

berbeda dari beberapa rangkaian latihan yang telah dilakukan sepanjang ritual adat ini.

Dalam kegiatan seni wayang dianggap sebagai benda sakral yang melaluinya berbagai mutiara hikmah dan nasehat dikomunikasikan secara simbolis melalui tokoh dan tokoh pertunjukan wayang. Tokoh-tokoh wayang mewakili benda-benda yang nyata di alam semesta. Dalam masyarakat Telaga Jernih, wayang juga dimaksudkan sebagai alat untuk beberapa tujuan, termasuk penyatuan berbagai energi. Masyarakat akan bersatu membantu kebutuhan dengan cara ini.

Gambar 1.5 Kegiatan Kesenian Wayang



c. Reog

Reog merupakan salah satu kegiatan kesenian dari masyarakat Jawa Telaga Jernih yang masi bertahan hingga sampai sat ini. Kegiataan pelaksanaan kesenian reog ini biasanya dilaksanakan jika ada hajatan dan kegiatan sakralseperti Bulan Suro.

Reog ini di adakan juga bertujuan untuk mempertahankan tradisi supaya bisa bertahan mengenalkan kesenian reog ini kepada anak-anak muda agar tidak hilang. Selain itu reog ini juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi kepada masyarakat Desa Telaga Jernih.

Dapat disimpulkan bahwa Tradisi Suroan di Desa Telaga Jernih memang mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat Jawa. Kegiatan-kegiatan seperti puasa Asyura, pawai obor, pertunjukan wayang, dan kesenian reog menjadi cara untuk merayakan dan meresapi nilai-nilai keislaman serta tradisi nenek moyang. Selain itu, upaya menjaga dan melestarikan tradisi, terutama melibatkan generasi muda, merupakan hal yang sangat penting.

E. Fungsi Dari Ritual Suroan

1. Sebagai Tolak Bala

Setiap kegiatan upacara mempunyai makna yang dibangun oleh masyarakat Jawa bagi dirinya sendiri. Karena merekalah yang menciptakan makna, makna, dan simbolisme, maka hanya masyarakat Jawa yang bisa memahami makna yang terkandung di bulan Suro. Penulis menyadari pentingnya melaksanakan ritual Suro, antara lain memperoleh keselamatan, terhindar dari segala penyakit, dan lain-lain, berdasarkan penelitiannya.

Setiap ritual yang ada di Desa Telaga Jernih mempunyai maksud dan tujuan, dan setiap masyarakat Jawa memahaminya secara berbeda-beda. Sebuah ritual atau tindakan tidak bisa ada tanpa tujuan. Alasan dilakukannya suatu ritual adalah karena dianggap penting, bermanfaat, dan bermanfaat. Hal ini dikemukakan oleh bapak Najir mengatakan : pada masyarakat Jawa umumnya terutama di desa Telaga Jernih ini masyarakat sangat menyambut bulan Suro ini dan kegiatan ini memiliki fungsinya tersendiri bagi masyarakat Jawa. Untuk Bulan suro pada didesa ini sudah dilakukan dari tahun-ketahun yaa, dan kegiatannya dilakukan berulang ulang kemudian menjadi kebiasaan serta menjadi kewajiban yang harus dilakukan setiap tahunnya pada masyarakat didesa Telaga Jernih ini.

Walaupun ada yang bertolak belakang dengan kegiatan ini tetapi kita menjalani sesuai dengan syariat Islam dan tidak melenceng diluar ajaran Islam. Dan tujuannya juga sebagai upaya untuk menemukan jati diri supaya eling dan waspodo (waspada). Eling mengajarkan kita bahwa sebagai makhluk Tuhan, kita mempunyai kewajiban sebagai Khalifah umat di muka bumi, baik terhadap diri kita sendiri maupun terhadap orang lain. Kita harus selalu mengingat siapa diri kita, dari mana kita mendapatkan jati diri kita, dan dari mana sangkan warin (asal) kita. Waspodo, selalu waspadai tanda-tanda penipuan saat melakukan aktivitas apa pun. Godaan-godaan ini mungkin mengarah pada rasa keterpisahan yang salah dari Allah.

Selain masyarakat Jawa di Kecamatan Secanggang, masyarakat suku lainnya seperti, suku Melayu, Banjar, dan Batak mereka juga mempercayai dengan adanya bulan suro ini, sehingga mereka Sebagian ikut melaksanakan tradisi suroan dengan maksud dan tujuan yang sama mereka mempercayai bahwa jika mereka ikut melaksanakan maka hidupnya akan diberi keselamatan dan terjaga dari marabahaya. Tidak semua suku di Kecamatan Secanggang ikut melakukan tradisi Suroan hanya Sebagian saja yang mempercayai dan sama-sama bertujuan untuk meminta doa kepada Allah.

Seperti wawancara kepada ibu butet selaku masyarakat suku batak yang ikut melaksanakan Suroan juga mengatakan “adanya tradisi Suroan ini justru tidak mengganggu masyarakat seperti suku lainnya, justru sebagian mereka ikut melakukan kegiatan Suroan dan ikut berpartisipasi seperti membuat masakan yang untuk dibawa ke genduri Suroan dan melakukan kegiatan lainnya. Karena masyarakat selain suku Jawa juga mereka mempercayai adanya suatu rasa syukur karena bertujuan untuk meminta doa kepada Allah dan kegiatan suroan Juga dibarengindengan pelaksanaan satu Muharram, sehingga masyarakat suku lain tidak mengganggu keseharian mereka dan sehingga kegiatan Suroan menjadi kebiasaan mereka untuk melakukannya sebagai bentuk solidaritas masyarakat Desa Telaga Jerni”.

Jadi fungsi dari tradisi Suroan ini sangat berdampak besar bagi masyarakat sekitar terutama Telaga Jernih, untuk merubah masyarakat jadi lebih baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan, walaupun diluar dari itu masih memanfaatkan bulan Suro ini dengan hal-hal gaib, tapi bagi masyarakat yang mempercayainya bulan ini sebagai bulan suci, mereka akan senantiasa meminta doa, melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan syariat dan Aqidah dalam islam.

Jadi dapat disimpulkan bawa tradisi ini memiliki nilai-nilai keagamaan, kultural dan sosial yang sangat mendalami bagi masyarakat Jawa dan suku-suku lainnya dikecamatan Secanggang. Upaya menjaga keselarasan antara tradisi dengan ajaran Islam menunjukkan betapa pentingnya kegiatan ini dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Sosial Pelaksanaan Tradisi Suroan

Adapun tujuan melaksanakan tradisi Suroan pada masyarakat Telaga Jernih umumnya berkaitan dengan budaya dan tradisi Jawa. Dari hasil wawancara oleh Beberapa tujuan tradisi Suroan yang saya simpulkan dalam hasil wawancara oleh masyarakat Telaga Jernih yaitu :

1. Agar masyarakat senantiasa melestarikan warisan budaya Suroan, sebagaimana yang dikatakan masyarakat Suroan merupakan bagian dari warisan budaya Jawa dan dapat dijalankan untuk mempertahankan tradisi dan menghormati nilai-nilai budaya.
2. Menjadikan cirikhas mereka sebagai masyarakat Jawa untuk merayakan Bulan Suro dan sebagai pengingat agar senantiasa mereka harus mensucikan diri dan berdoa kemudian menjauhkan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan sembari berjalannya tradisi ini, karena setiap pelaksanaan tradisi memiliki tujuannya masing-masing.
3. Menyadari rasa syukur kita atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan rezeki kepada masyarakat, menumbuhkan persatuan, kesatuan, kerukunan, kemakmuran, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat beragama, bagi yang menjunjung

tinggi tradisi tersebut, dan bagi warga Kecamatan Secanggang agar terlindungi dari mara bahaya, bebas dari konflik dan perselisihan, serta diperlakukan dengan hormat satu sama lain.

4. Hubungan sosial masyarakat agar memperlerat hubungan sosial dalam masyarakat telaga Jerih maupun antar keluarga.
5. Meningkatkan solidaritas dan kebersamaan dalam melaksanakan tradisi ini dapat menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi, dan merayakan Bersama-sama.
6. Agar ritual suroan ini terus ada hingga generasi berikutnya sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan sebagai bentuk ritual tradisional yang diwariskan oleh nenekmoyang dari generasi ke generasi.
7. Sebagai warisan budaya, karena banyak generasi muda di Desa Telaga Jernih tidak paham tentang adat dan kebudayaan, maka ritual ini dilaksanakan untuk menyampaikan dan mengajarkan kepada generasi muda bahwa ritual ini penting sebagai bentuk dari warisan leluhur untuk diteruskan ke generasi berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa Tujuan melaksanakan tradisi Suroan di masyarakat Telaga Jernih mencakup pelestarian warisan budaya, pengenalan sebagai ciri khas masyarakat Jawa, pemeliharaan hubungan sosial, peningkatan solidaritas, dan kelangsungan ritual sebagai warisan leluhur. Tradisi ini tidak hanya dijalankan sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperlerat tali persaudaraan, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, dan mewariskan kegiatan ritual kepada generasi berikutnya.

3. Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Ritual Bulan Suro

1. Ritual Saling Memperkuat Dengan Islam

Di dalam tradisi Suroan masyarakat melaksanakannya sesuai dengan syariat Islam yang dimana masyarakat Telaga Jernih ini melakukannya dengan ritual-ritual keagamaan didalamnya. Sehingga tradisi ini saling memperkuat dengan menghubungkan ajaran Islam, disetiap kegiatan

tradisi Suroan ini tidak ada unsur syirik didalam nya karena setiap kegiataannya mempunyai symbol-simbol keagamaan dimana setiap kegiatan didalam nya melakukan doa bersama, meminta ampun kepada Tuhan, dan diisi dengan kegiatan Islami lainnya.

Upacara adat Suroan merupakan salah satu contoh budaya tradisional Jawa yang masih dipraktekkan hingga saat ini dan kaya akan aktivitas paranormal. Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Sriyanto, Kepala Desa, tradisi Suro atau dikenal dengan tradisi Suroan sudah cukup lama dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Telaga Jernih. Perayaan bulan Suro tidak hanya menjadi ciri khas masyarakat Jawa saja, namun juga sebagai sarana memperingati Muharram sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala perlindungan dan nikmat yang telah mereka terima. Seorang Suro khususnya sudah mengamalkannya sejak lama bahkan sebelum ia dilahirkan karena mereka hanya meneruskan dan mewariskan adat istiadat nenek moyang yang menurut masyarakat terlalu penting untuk dilupakan begitu saja.

Hasil wawancara oleh tokoh agama mengatakan bahwa setiap suku mempunyai pelaksanaan tradisinya masing-masing, contohnya seperti pelaksanaan tradisi Suro pada masyarakat Jawa di Desa Telaga Jernih. Umumnya pelaksanaan ini dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa namun di Desa Telaga Jernih ini masyarakat yang bukan bersuku Jawa saja yang ikut dalam pelaksanaan tradisi Suroan. Namun masyarakat seperti Melayu dan Batak mereka ikut dalam melaksanakan tradisi ini yang bertujuan untuk meminta dan berdoa kepada Allah, dan juga sebagai bentuk solidaritas sesama antar suku untuk menciptakan keharmonisan dan sosialisasi masyarakat Telaga Jernih. Walaupun dalam pelaksanaan tradisi ini bersifat sakral dan Suci namun sebagian masyarakat ada yang menyalah gunakan tradisi ini sebagai hal-hal yang negatif. Masyarakat Jawa mempercayai bulan Suro ini adalah bulan yang

sangat bagus untuk berintrofeksi diri berdoa kepada Allah dari bencana dan malapetaka.

Hasil wawancara dari ketua adat yang mengerti tentang tradisi Suroan menambahkan, bahwa tradisi Satu Suro merupakan tradisi nenek moyang zaman dulu yang kita sebagai anak dan cucu yang ada di Desa Telaga Jernih harus melestarikan sampai sekarang, karena tradisi ini merupakan suatu yang penting dan dianggap sakral bagi masyarakat Jawa sehingga pantang jika tradisi ini tidak dilaksanakan. Jika tidak dilaksanakan masyarakat desa Telaga Jernih mempercayai akan adanya suatu malapetaka bagi mereka dan banyak mengalami kesulitan, bahkan jika masyarakat bertani akan mengalami gagal panen sehingga tradisi ini harus dilestarikan dan dilaksanakan. Selain itu, tujuan adat ini adalah untuk menjamin masyarakat Desa Telaga Jernih berperilaku menghormati nenek moyang, memastikan kota selalu sukses, aman, dan bebas dari bencana alam. Masyarakat di Desa Telaga Jernih pada masyarakat Jawa semua melaksanakan tradisi Suro yang sudah ada sejak dahulu, karena tradisi Suro ini merupakan bentuk yang sacral jadi mereka harus melaksanakannya.

Warga Desa Telaga Jernih sudah mengenal adat istiadat Suro. Bulan Suro mempunyai arti yang sangat penting bagi mereka. Sedangkan Tahun Baru Islam atau Tahun Baru Hijriyah jatuh pada tanggal 1 Muharram yang juga merupakan hari pertama bulan Suro bagi umat Islam. Banyak umat Islam yang menjalankan dzikir, shalat, puasa, dan amalan baik lainnya pada malam pertama Muharram. Untuk merayakan bulan Suro, Desa Telaga Jernih mengadakan sejumlah kemeriahan. Warga diwajibkan menyiapkan bubur merah putih, berkumpul untuk pesta dan salat berjamaah, bahkan ada pula yang berziarah ke makam orang tuanya. Namun ada juga warga desa yang melakukannya dengan cara lain, misalnya mandi keris, topo diam, mutih, dan lain sebagainya.

Perlu diingat bahwa hubungan antara tradisi dan Islam bisa sangat kompleks dan bervariasi dari satu tempat ketempat yang lainnya. Banyak masyarakat muslim berusaha menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam yang murni dan warisan budaya mereka. Dasar dalam melaksanakan tradisi Suroan bagi masyarakat Islam sebagaimana dijelaskan oleh bapak Najir dalam wawancara yaitu : “tradisi Suroan merupakan salah satu yang berkaitan dengan perayaan bulan Jawa dan tidak memiliki dasar dalam Islam. Tradisi Suroan ini biasanya terkait dengan perayaan bulan Suro dalam kalender Jawa itu sendiri. Karena tradisi dan agama sangat berhubungan di kehidupan sosial budaya, yang agama Islam sendiripun berpusat Al-Qur’an dan Hadist.

Kemudian tradisi Suro adalah praktik dan budaya tradisional masyarakat Jawa dan tidak memiliki landasan dalam ajaran Islam sehingga suroan tidak termaksud didalam ajaran Islam. Oleh karena itu setiap pelaksanaan menjalankan tradisi Suroan sebagiknya dilihat Sebagian dari budaya Jawa, namun harus dipastikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau prinsip adengan ajaran Islam.

2. Persetujuan Masyarakat Adanya Tradisi Suroan

Dari hasil oleh wawancara oleh bapak Selamat mengatakan awal mulanya berdirinya tradisi ini karena penduduk Jawa Sudah menepati tempat ini namun masi otodidak,dengan bercampur dengan suku lainnya. Kemudian masyarakat Jawa mencari sesama kelompok untuk menempati tempat tinggal yang dimana etnis suku Jawa. Dari situlah tradisi ini muncul dari suku Jawa asli Solo yang tinggal di Telaga Jernih ini kemudian menjadikan tradisi Suro yang dibawakan dari tanah Jawa asli sebagai suatu kebiasaan yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa mempercayai jika melaksanakan tradisi ini akan mendapatkan ketenangan jiwa, keselamatan, tidak mendapat malapetaka,

dan diberi Kesehatan, juga tidak didatangkan musibah, namun didalam tradisi ini juga ada pantangan nya tersendiri, seperti tidak boleh melaksanakan hajatan, perkawinan, tidak boleh makan sembarangan dan lainnya. Karena dari awal masyarakat suku Jawa di Desa Telaga Jernih ini beragama Islam sehingga kegiatan ini tidak jauh beda dari perayaan satu Muharram yang perayaannya dilaksanakan oleh umat Islam sehingga kegiatan ini digabungkan dengan tradisi Suro namun tujuannya sama sama meminta doa kepada gusti Allah.

Jadi karena kegiatan Suroan ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan sudah ada dari Tahun ke tahun, sehingga masyarakat desa Telaga Jernih tidak ada keberatan sama sekali dengan adanya kegiatan Tradisi ini karena tradisi Suroan memang seharusnya dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi sebagai masyarakat Suku Jawa di desa Telaga Jernih.

Seperti wawancara Ibu Giyem juga mengatakan :

“gak adasih sejauh ini yang menolak tradisi Suroan karena kita orang Jawa harus melakukan tradisi ini supaya kita gak dapet bencana dan berdoa supaya diberi Kesehatan, tapi mungkin Adaya mereka ikut dalam tradisi ini cuman mungkin tujuannya berbeda atau dibuat untuk hal-hal gaib tidak untuk meminta keselamatan justru malah untuk memperkuat ilmunya”

Menurut sumber di atas, masih ada sebagian masyarakat yang menyalahgunakan bulan Suro karena menganggap malam pertama Suro itu suci atau keramat. Pasalnya, bagi mereka yang sadar akan hal-hal paranormal, Suro adalah bulan dimana semua gerbang magis terbuka. Dalam kosmologi Jawa, awal tahun dikatakan sebagai titik pertemuan antara dunia gaib dan dunia manusia. Oleh karena itu, bulan ini dikenal sebagai bulan suci karena banyak orang, sesuai dengan kepercayaannya, menjalin hubungan unik dengan makhluk gaib.

Wawancara oleh warga Desa juga mengatakan menurut warga Desa Telaga Jernih bulan Suro sudah ada dari dulu dan wajib dilaksanakan setiap tahunnya, apalagi sebagai masyarakat disini sebagai orang Telaga Jernih tentu nya masyarakat seneng-seneng aja dalam melaksanakan tradisi ini karna Suroan sudah ada dari dulu, bulan Suro itu sebagai awal Tahun bagi orang Jawa, sehingga masyarakat mempercayai sebagai bulan yang sangat sakral karena dianggap sebagai bulan suci karena di barengin dengan satu Muharram. Dan sebagaimana masyarakat ada yang menganggap bulan ini sakral karena sebagai bulan perenungan, beritropeksi diri, serta pendekatan diri kepada Allah, biasanya masyarakat menyebutnya dengan lelaku. Lelaku tu seperti mengendalikan hawa nafsu dan menjalani hidup dengan hati yang ihklas. Itu sudah biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa ini karena masyarakat mempercayai jkatidak dilakukan masyarakat disini akan terkena musibah”

Selain itu, masyarakat juga harus waspada sepanjang Bulan Suro (ingat tetap waspada!). Eling mengatakan bahwa sebagai ciptaan Tuhan, manusia perlu mengenali siapa dirinya dan di mana mereka berada. Sementara itu, kewaspadaan menuntut individu untuk waspada terhadap godaan yang menipu. Masuk akal jika ada individu tertentu yang memiliki batasan, termasuk tidak diperbolehkan merayakan pernikahan atau khitanan, keluar rumah larut malam, atau makan tidak bertanggung jawab selama bulan Suro. Oleh karena itu, warga Desa Telaga Jernih perlu tetap waspada dan memegang teguh keyakinannya meskipun ada urban legenda yang mungkin timbul pada saat pelaksanaan Tradisi Suro.

Meski demikian, kita semua harus sepakat bahwa untuk lebih mawas diri, diperlukan refleksi menjelang tahun baru. Dan jika refleksi diri satu hari saja tidak cukup, maka refleksi diri yang berkepanjangan niscaya akan membuat kita lebih bijak dalam menyikapi hidup ini. inilah esensi selaku yang dipercayai masyarakat Jawa sepanjang bulan Suro khususnya masyarakat Telaga Jernih Kecamatan Secanggang. Jika

masyarakat melanggar larangan yang sudah ada maka masyarakat mempercayai akan adanya musibah.

Seperti wawancara dengan Bapak Selamat Mengatakan dalam pelaksanaan tradisi ini ada yang melanggar adat istiadat dari pantangan tradisi Suroan contohnya seperti tidak boleh melaksanakan hajatan, namun ada masyarakat yang melanggar pantangan dengan melakukan hajatan. Akibat dari melanggar peraturan yang tidak boleh dilaksanakan desa ini mengakibatkan terjadinya musibah seperti hujan badai yang menyebabkan banjir. Sehingga menyebabkan sawah dan ladang masyarakat Telaga Jernih kebanjiran sehingga menyebabkan gagal panen. Setiap tradisi itu memiliki aturannya tersendiri, karena setiap aturan dalam tradisi itu mempunyai makna yang baik untuk diri kita sendiri, masyarakat tinggal menaatinya saja agar tidak terjadi malapetaka bagi masyarakat desa Telaga Jernih.

Masyarakat Jawa di Desa Telaga Jernih ini merupakan masyarakat abangan. Masyarakat abangan ialah golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktikkan Islam dengan berbagi aliran, Hindu, Budha, dan Animisme. Abangan cenderung mengikuti system kepercayaan local secara adat dari pada hukum Islam secara murni atau syariah. Adat Selamatan atau Kenduri yang sering dilakukan oleh kelompok Abangan Jawa merupakan salah satu ciri khas masyarakat Abangan. Ini mewakili kebersamaan spiritual dan sosial para peserta festival.

Selamatan dan simbol-simbol yang menyertainya memberikan gambaran yang gamblang tentang bagaimana memadukan upacara keagamaan Islam dan Hindu-Buddha untuk membangun prinsip-prinsip dasar masyarakat pedesaan. Selamatan dirayakan setiap kali ada acara yang berhubungan dengan upacara siklus kehidupan, seperti persalinan, kehamilan, khitanan, pesta jenazah selama seratus hari, hari raya resmi Islam seperti Idul Fitri, Muludan (hari lahir Nabi Muhammad SAW), perayaan panen, syukuran, dan lain sebagainya. Ucapan salam harus

diucapkan setiap kali seseorang ingin bersukacita atau mengungkapkan rasa terima kasih sehubungan dengan upacara pribadi dan meminta kesehatan, makanan, atau perlindungan dari bencana..

Jadi hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa menurut masyarakat desa Telaga Jernih tradisi suro dan kegiatan tradisi lainnya sangat penting dan perlu dilakukan, karena banyak nilai-nilai yang positif baik untuk masyarakat maupun untuk diri sendiri. Itulah esensi dari kegiatan kebudayaan yang dilakukan masyarakat Jawa pada Bulan Suro. Tentunya makna ini juga bisa kita dapatkan dalam perayaan Islam seperti Ramdhan, Satu Muharram, dan Tahun Hijriyah dan lainnya, khusus pemeluk agama Islam. Tradisi Suroan di Desa Telaga Jernih sangat kental dengan kearifan lokal dan nilai-nilai kejawen. Masyarakat kejawen ialah masyarakat suku Jawa Islam abangan. Meskipun ada kompleksitas hubungan antara tradisi dan Islam, masyarakat tetap menjaga keseimbangan.

Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga dianggap penting untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun ada orang yang mungkin menyalahgunakan tradisi ini, mayoritas masyarakat merasa bahwa melibatkan diri dalam Suroan membawa keberkahan dan keamanan. Perpaduan antara elemen agama dan kearifan lokal menjadi ciri khas unik dalam pelaksanaan tradisi ini.

SUMATERA UTARA MEDAN